

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai presentasi diri dalam ranah komunikasi politik berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap bagaimana aktor politik membangun citra dan legitimasi publik. Dalam perspektif komunikasi, politisi tidak hanya dipandang sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai komunikator simbolik yang terus-menerus memproduksi makna tentang dirinya di ruang publik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri dalam politik erat kaitannya dengan pembentukan citra (*political image construction*), manajemen kesan (*impression management*), dan strategi komunikasi persuasif. Politisi secara sadar mengelola bahasa verbal, ekspresi nonverbal, atribut visual, serta narasi personal untuk membentuk persepsi tertentu di kalangan konstituen.

Dalam konteks gender, penelitian terdahulu menemukan bahwa politisi perempuan menghadapi tantangan struktural dan kultural yang berbeda dibandingkan politisi laki-laki. Perempuan sering berada dalam posisi yang harus membuktikan kompetensi profesionalnya sekaligus memenuhi ekspektasi sosial mengenai feminitas, kesantunan, dan moralitas.

Penelitian mengenai perempuan dalam legislatif daerah menunjukkan beberapa pola umum:

1. Perempuan lebih sering diasosiasikan dengan isu kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan.
2. Strategi komunikasi yang digunakan cenderung persuasif dan empatik.
3. Representasi diri sering dikaitkan dengan identitas sebagai “ibu”, “tokoh masyarakat”, atau figur religius.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas “Presentasi Diri Anggota Legislatif Perempuan di DPRD Provinsi Jawa Barat” masih terbatas. Padahal Jawa Barat dapat dikatakan memiliki dinamika politik lokal yang unik, ditandai dengan kuatnya nilai religius dan budaya Sunda dalam praktik politik sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk memperluas kajian komunikasi politik berbasis gender dalam konteks legislatif daerah.

2.1.2 Review Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini tentu membutuhkan kajian penelitian terdahulu, untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber untuk referensi sekaligus acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu sebagai perbandingan dengan peneliti lain, antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Rizki Maharani dan Rizki Ramadhani pada tahun 2022 dengan judul “Keterwakilan Perempuan sebagai Anggota Legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi”. Penelitian ini membahas peran dan keterwakilan perempuan sebagai legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dengan menekankan

perbedaan antara regulasi yang kuat mengenai keterwakilan perempuan dan rendahnya peran nyata perempuan dalam aktivitas politik di badan legislatif. Secara teoretis, sejumlah undang-undang telah memberikan perlindungan hukum dan kesempatan yang signifikan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik, termasuk melalui kebijakan afirmatif yang menetapkan kuota keterwakilan perempuan sebanyak 30%. Diharapkan, keberadaan perempuan di lembaga legislatif dapat memberikan kontribusi aktif dalam proses pengambilan keputusan, baik di bidang legislasi, anggaran, maupun pengawasan, sehingga dapat menghasilkan kebijakan publik yang peka gender. Namun, hasil studi menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan di DPRD Provinsi masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya mempengaruhi penguatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan yang strategis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan institusional, yang melihat bahwa perilaku serta peran anggota legislatif dipengaruhi oleh struktur, aturan, prosedur, dan lingkungan institusi yang ada di sekitarnya. Melalui analisis tentang penyesuaian kategori, struktur, prosedur, dan personil, ditemukan bahwa rendahnya peran perempuan dipengaruhi oleh lemahnya implementasi kebijakan afirmatif, terbatasnya akses perempuan pada posisi strategis, kurangnya pemahaman tentang tugas dan fungsi legislatif, serta kuatnya budaya politik patriarki yang menggambarkan peran perempuan sebagai pelengkap di lembaga legislatif. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun keterwakilan perempuan telah diakui secara resmi, namun belum

sepenuhnya tercermin dalam representasi yang substantif untuk memperjuangkan kepentingan perempuan dan masyarakat secara lebih luas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi, Yosafat Hermawan Trinugraha, Yuhastina mahasiswa Universitas Islam Sumatera Utara pada tahun 2023 dengan penelitian yang berjudul “Presentasi Diri Pelatih Marching Band (Studi Dramaturgi pada Marching Band UNS)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan perspektif teori dramaturgi dari Erving Goffman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memperoleh data dari informan, latar kejadian, serta arsip sebagai data sekundernya. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana cara pelatih mempersembahkan diri mereka yang dibangun melalui serangkaian proses sosial serta pengalaman pribadi yang saling terkait. Selain itu, faktor pribadi seperti perbedaan usia dengan pemain dan beragamnya suasana latihan juga mendorong pelatih untuk menyesuaikan sikapnya agar tetap mendapatkan penghormatan tanpa menyebabkan jarak yang terlalu kaku. Kebutuhan akan profesionalisme juga menuntut pelatih untuk memiliki presentasi diri tertentu demi menjaga otoritas dan efektivitas selama latihan, sehingga mereka tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar teknis, melainkan juga sebagai sosok yang mampu mengelola emosi serta hubungan sosial. Melalui studi dramaturgi, cara pelatih menampilkan diri dapat dilihat jelas dalam pembagian antara panggung depan dan panggung belakang, di mana saat latihan, pelatih menunjukkan sikap tegas, disiplin, dan fokus pada tujuan

sebagai bagian dari panggung depan, sementara di luar jadwal latihan, mereka lebih memperlihatkan sisi santai dan akrab sebagai panggung belakang. Perbedaan ini menegaskan bahwa pelatih secara sadar mengatur citra diri mereka mengikuti konteks dan situasi, sebagai elemen dari strategi sosial untuk menjalankan peran dengan efektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Harris Zulkarnain Nizam bagian dari Organisasi (Komunitas) Aletta Pictures pada tahun 2023. Dengan penelitian yang berjudul “Presentasi Diri Manusia Silver Di Jakarta : Sebuah Fenomena antara Seni dan Pengamen”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana panggung depan dan panggung belakang dari seorang manusia silver. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil temuan penelitian ini mengenai manusia silver yang menjadi salah satu potret keberadaan pengamen di Jakarta dengan tampilannya yang berbeda serta unik. Yang dimana manusia silver ini hadir sebagai aktor, memiliki panggung depan dan panggung belakang. Peran yang dihasilkan adalah wujud peniruan individu yang dipersepsikan menjadi tokoh penghibur. Sosok manusia silver yang mental serta emosinya kuat saat memerankan tokoh sebagai manusia silver yang di balut menggunakan cat berwarna silver serta menggunakan kostum atau atribut pendukung saat berinteraksi dengan pengunjung di jalan untuk mendapatkan perhatiannya sehingga menghasilkan materi (uang) merupakan panggung depannya. Sementara itu

panggung belakangnya, ia hanya manusia biasa yang memiliki keterbatasan dari segi ekonomi. Namun, manusia silver mampu menutupi panggung belakangnya saat tubuh mereka dibalut penuh cat warna silver dan menjalankan perannya sebagai tokoh penghibur di jalanan.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

Nama, Judul, Penelitian, Tahun	Metode	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
Rizki Maharani dan Rizki Ramadhani “ <i>Keterwakilan Perempuan sebagai Anggota Legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi</i> ”, 2022	Kualitatif, Pendekatan Institusional	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi telah memberikan peluang bagi perempuan melalui kebijakan afirmatif kuota 30% di DPRD, maka dari itu peran perempuan di DPRD Provinsi masih belum optimal. Keterwakilan perempuan cenderung bersifat simbolik dan belum sepenuhnya berpengaruh dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini disebabkan oleh lemahnya implementasi kebijakan afirmatif,	Sama-sama membahas perempuan dalam lembaga legislatif dan konteks DPRD.	Tidak menggunakan pendekatan dramaturgi maupun proses presentasi diri, melainkan fokus pada keterwakilan perempuan.

		<p>terbatasnya akses perempuan pada posisi penting di lembaga legislatif, kurangnya pemahaman mengenai tugas dan fungsi legislatif, serta masih kuatnya budaya politik patriarki yang mempengaruhi peran perempuan.</p>		
<p>Muhammad Fauzi, Yosafat Hermawan Trinugraha, Yuhastina, “<i>Presentasi Diri Pelatih Marching Band (Studi Dramaturgi pada Marching Band UNS</i>”, 2023</p>	<p>Kualitatif, Teori Dramaturgi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih marching band menampilkan diri sebagai figur otoritatif, disiplin, dan profesional saat latihan dan pertunjukan (front stage) melalui komunikasi tegas, bahasa tubuh, dan keputusan yang dominan. Sementara itu, pada ruang informal (back stage), pelatih menunjukkan sisi personal dan relasional untuk membangun kedekatan. Presentasi diri ini menjadi strategi menjaga legitimasi kepemimpinan dan efektivitas pembinaan.</p>	<p>Sama-sama menggunakan teori dramaturgi dan fokus pada bagaimana aktor mengelola citra diri.</p>	<p>Konteks penelitian berada pada bidang seni dan pendidikan, bukan politik dan representasi gender.</p>

<p>Muhammad Haris Zulkarnain Nizam, <i>“Presentasi Diri Manusia Silver di Jakarta”</i>, 2023</p>	<p>Kualitatif, Teori Dramaturgi</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa individu berpenampilan silver secara sengaja mengelola kesan melalui tubuh berwarna perak, gestur menyerupai patung, dan komunikasi nonverbal untuk membangun citra di ruang publik. Presentasi diri ini menjadi strategi bertahan hidup sekaligus memperoleh empati dan pengakuan sosial. Dalam perspektif dramaturgi, ruang publik berperan sebagai panggung depan, sedangkan kehidupan pribadi menjadi panggung belakang. Temuan ini menegaskan bahwa presentasi diri dibentuk secara strategis sesuai tuntutan sosial, bukan muncul secara alami.</p>	<p>Sama-sama membahas presentasi diri dan dramaturgi untuk melihat bagaimana individu mengelola citra diri di ruang publik.</p>	<p>Objek penelitian bukan aktor politik dan tidak berada dalam institusi formal, melainkan pelaku ekonomi jalanan.</p>
--	-------------------------------------	---	---	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Dalam perkembangan studi ilmu komunikasi, definisi dari komunikasi telah mengalami pergeseran secara signifikan sejalan dengan transformasi sosial, budaya, dan teknologi. Secara umum, komunikasi dimaknai sebagai suatu proses interaksi yang dinamis yang mencakup pertukaran makna, ide, dan informasi melalui simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal yang dapat dimengerti bersama oleh pengirim dan penerima pesan. Perspektif kontemporer menekankan bahwa komunikasi bukanlah proses linear satu arah, melainkan sebuah proses transaksional yang bersifat simultan, di mana pengirim dan penerima saling memengaruhi dan menegosiasikan makna selama interaksi berlangsung (Littlejohn et al., 2021).

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti "membuat menjadi milik bersama" atau "berbagi". Dalam konteks akademik, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima dengan tujuan tertentu. Komunikasi merupakan interaksi timbal balik yang menekankan pada pertukaran makna, gagasan, dan pandangan yang bersifat sosial (Hinza, 2024).

Definisi Komunikasi dalam Ilmu Komunikasi Indonesia dalam karya-karya ilmiah mengenai komunikasi di Indonesia, sering kali komunikasi dijelaskan sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang mencakup pertukaran pesan demi tujuan membangun relasi, mentransfer informasi,

serta menciptakan kesepakatan bersama. Definisi ini menekankan aspek interaktif dan konstruktif dari komunikasi sebagai fondasi dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis. (Sutrisno, H. 2003).

Komunikasi juga tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana ia terjadi; faktor-faktor seperti budaya, latar belakang sosial, media atau teknologi yang digunakan, situasi, serta hubungan interpersonal memiliki pengaruh langsung terhadap ketepatan penyampaian pesan (Rahmawati & Nugroho, 2021; Nugraha et al., 2023).

Dalam literatur lima tahun terakhir, para peneliti menegaskan bahwa komunikasi efektif memerlukan sejumlah kriteria utama: (1) kejelasan pesan sehingga mudah dipahami oleh audiens; (2) relevansi agar pesan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang penerima; (3) kelengkapan informasi untuk menghindari ambiguitas; (4) kesantunan atau etika penyampaian yang menjaga hubungan positif; dan (5) efisiensi dalam penggunaan waktu, media, dan sumber daya agar pesan sampai secara tepat sasaran (Antari et al., 2024).

Demikian dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli-ahli, kita dapat menarik kesimpulan mengenai arti dari komunikasi.

Di lingkungan profesional, komunikasi berperan sebagai faktor utama dalam mengatur koordinasi, menyampaikan pedoman, dan memenuhi tujuan suatu organisasi. Dalam ranah politik dan pemerintahan, komunikasi berperan sebagai alat strategis untuk mempengaruhi pandangan publik dan menciptakan reputasi. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai komunikasi tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki penerapan yang signifikan dalam kehidupan sehari-

hari. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman antarindividu, mengurangi risiko terjadinya konflik, serta memperkuat kerja sama di berbagai aspek kehidupan.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang penting dalam menciptakan kesepahaman di antara individu. Proses untuk saling memahami tidak selalu mengarah pada persetujuan, namun lebih kepada memberikan kesempatan untuk menghargai perbedaan pandangan. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan orang lain, bahkan dapat mendorong terjadinya transformasi dalam hubungan sosial serta struktur masyarakat secara lebih mendalam.

1. Perubahan Sikap (*attitude change*)

Perubahan sikap muncul saat komunikan menerima informasi dan mulai menunjukkan kecenderungan baru dalam penilaian mereka terhadap sesuatu, baik itu menjadi lebih positif atau negatif. Dalam interaksi komunikasi, sering kali ada usaha untuk membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu hal, sehingga sikap yang tadinya netral atau bahkan menolak dapat berubah menjadi lebih terbuka sesuai dengan maksud tujuan komunikator.

2. Perubahan Pendapat (*opinion change*)

Komunikasi memiliki potensi untuk mempengaruhi opini individu melalui cara penerimaan dan pemahaman pesan yang diberikan. Saat komunikan mampu menangkap arti dari pesan sesuai yang dimaksud

komunikator, mereka akan mengembangkan opini atau sudut pandang tertentu. Dari keadaan ini, pendapat yang muncul bisa bervariasi, tergantung pada sejarah hidup, pengalaman, dan cara setiap orang memahami informasi yang diterima

3. Perubahan Perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang nyata. Dengan pesan yang disampaikan secara meyakinkan maupun informatif, individu dapat terstimulasi untuk berperilaku berbeda dibandingkan sebelumnya, baik itu berupa kebiasaan baru, pilihan yang diambil, maupun cara berinteraksi dalam kehidupan sosial.

4. Perubahan Sosial (*social change*)

Komunikasi memainkan peranan yang penting dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan antarpribadi agar tetap seimbang. Melalui pertukaran yang terjadi tanpa henti, muncul kedekatan emosional serta rasa saling percaya. Tanpa kita ketahui, komunikasi yang efektif akan memperkokoh kualitas hubungan antar individu.

2.2.1.3 Bentuk Komunikasi

Secara umum, komunikasi dapat dibedakan menjadi lima jenis utama, yaitu komunikasi diri sendiri, antarindividu, komunikasi dalam kelompok kecil, komunikasi dalam organisasi, dan komunikasi melalui media massa. Setiap jenis komunikasi tersebut memiliki ciri khas yang unik serta memainkan fungsi penting dalam interaksi sosial manusia sesuai konteks dan tujuannya masing-masing.

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam diri individu itu sendiri. Bentuk komunikasi ini mencakup aktivitas mental seperti berpikir, merenungkan, mengingat, memikirkan pilihan, dan memutuskan sesuatu secara pribadi. Proses ini tidak melibatkan orang lain karena sepenuhnya terjadi di dalam diri. Faktor psikologis seperti perasaan, cara pandang, dan pengalaman memiliki dampak besar pada komunikasi intrapribadi. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu lebih memahami diri mereka dan merespons situasi yang dihadapi dengan lebih jelas.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan interaksi dan bertukar pesan, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Ciri utama dari komunikasi ini adalah adanya dialog dan umpan balik yang memungkinkan pertukaran pesan yang saling dipahami. Komunikasi antarpribadi sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan persahabatan, keluarga, atau lingkungan kerja, dan memainkan peran krusial dalam menciptakan kedekatan serta saling percaya antara individu.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok berlangsung melalui interaksi antara beberapa orang yang menjadi bagian dari suatu kelompok dengan tujuan atau kepentingan yang sama. Biasanya komunikasi ini terjadi dalam forum diskusi, kolaborasi, pertemuan, atau aktivitas bersama lainnya. Dalam komunikasi kelompok, setiap anggota

memiliki peran dan kesempatan untuk berbagi pandangan, sehingga tercipta proses tukar pikiran dan pengambilan keputusan secara bersama.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mengacu pada proses penyebaran informasi yang berlangsung di dalam suatu lembaga atau institusi resmi, contohnya perusahaan, sekolah, atau lembaga pemerintah. Proses komunikasi ini dapat terjadi dengan cara vertikal (dari atasan ke bawahan atau sebaliknya) maupun secara horizontal antar departemen. Tujuannya adalah untuk mengatur pekerjaan, menyampaikan kebijakan, dan memastikan kelancaran kegiatan organisasi guna mencapai tujuan bersama.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui saluran media seperti televisi, radio, surat kabar, dan platform daring. Pesan-pesan yang disampaikan ditujukan kepada audiens yang besar, beragam, dan tersebar di berbagai lokasi. Umumnya, komunikasi ini bersifat satu arah karena umpan balik tidak diterima secara langsung. Sasaran dari komunikasi massa meliputi penyampaian informasi, pembentukan pendapat publik, pendidikan, serta memberikan hiburan kepada Masyarakat.

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Secara ideal, komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan pemahaman yang sama mengenai ide, gagasan, maupun data yang disampaikan. Melalui komunikasi, individu atau kelompok dapat menyelaraskan pandangan,

meminimalisir perbedaan sudut pandang, serta mencapai sebuah kesepakatan yang bisa diterima secara kolektif. Dalam konteks ini, komunikasi memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan manusia.

Adapun fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Membangun konsep diri (*Establishing Self-Concept*)
2. Eksistensi Diri (*Self Existence*)
3. Kelangsungan Hidup (*Live Concinity*)
4. Memperoleh Kebahagiaan (*Obtaining Happiness*)
5. Terhindar dari tekanan dan ketegangan (*Free from pressure and stress*).

2.2.2 Komunikasi Politik

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses dan aktivitas politik dimana pun. Oleh karena itu, pemahaman tentang definisi komunikasi politik menjadi sangat penting karena pemahaman ini memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan institusi politik.

Komunikasi politik adalah fungsi penting dalam sistem politik, karena pada setiap proses politik, komunikasi politik ada pada posisi yang strategis. Serta dinyatakan sebagai “urat nadi” saat proses politik, karena struktur politik seperti parlemen, kepresidenan, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, kelompok kepentingan dan warga negara biasa mendapatkan informasi politik bisa melalui komunikasi politik ini.

Komunikasi politik mencakup beragam strategi dalam penyampaian pesan yang digunakan oleh pelaku politik untuk mencapai kepentingan dan tujuan

tertentu. Misalnya, dalam proses kampanye politik, pesan-pesan disusun secara terencana agar dapat menarik perhatian publik serta memengaruhi keputusan pemilih. Namun, komunikasi politik tidak terbatas pada aktivitas pemilihan umum semata, melainkan juga berlangsung dalam proses legislasi dan pengambilan kebijakan. Dalam hal ini, interaksi antara wakil rakyat dan konstituennya menjadi sangat krusial agar kebijakan yang dirumuskan benar-benar merepresentasikan aspirasi, kebutuhan, dan harapan masyarakat.

Model komunikasi klasik dari Harold Lasswell menjelaskan proses komunikasi melalui formula:

Who → Says What → In Which Channel → To Whom → With What Effect

Dalam penelitian ini, anggota legislatif perempuan dipahami sebagai komunikator politik yang menyampaikan pesan melalui:

- a. Forum resmi DPRD
- b. Media massa
- c. Media sosial
- d. Kegiatan tatap muka

Komunikasi politik menjadi instrumen utama dalam membangun citra publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi politik adalah suatu proses yang dinamis dan kompleks, melibatkan berbagai aktor serta media komunikasi. Memahami komunikasi politik secara menyeluruh sangat penting untuk menganalisis cara pesan-pesan politik disampaikan, dipahami, dan diterima oleh masyarakat.

2.2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan pembicaraan politik yang tentu melibatkan unsur-unsur komunikasi dengan akibat-akibat politik tertentu. Unsur secara pokok terdiri dari komunikator (penyampai pesan), *message* (pesan), komunikan (penerima pesan).

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi politik ialah pihak yang menyampaikan pesan politik kepada masyarakat atau khalayak. Komunikator ini bisa terdiri dari individu ataupun lembaga yang memiliki peran dalam kegiatan politik, seperti politisi, pejabat pemerintah, partai politik, media atau tokoh masyarakat. Tugas mereka ialah menyampaikan berita, gagasan, kebijakan, serta membentuk citra politik demi agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dalam proses komunikasi politik, komunikator berperan sebagai sumber utama pesan yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu atau kebijakan.

b. Pesan Politik

Pesan politik merujuk pada informasi yang diberikan oleh komunikator kepada masyarakat dalam konteks komunikasi politik. Isi pesan ini dapat mencakup kebijakan pemerintah, program kerja, visi dan misi, janji dalam kampanye, atau pandangan tentang isu politik yang sedang berlangsung. Tujuan pembuatan pesan politik biasanya sangat spesifik, seperti memberikan penjelasan, memengaruhi pandangan umum, atau

menarik dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, pesan politik sering disusun dengan bahasa yang sederhana dan menarik untuk menarik perhatian publik. Selain itu, pesan politik dapat disajikan dalam berbagai format, termasuk pidato, pernyataan resmi, kampanye, atau konten di media sosial.

c. Media atau Saluran Komunikasi

Media atau saluran komunikasi merupakan alat yang dipakai untuk menyalurkan pesan politik dari komunikator kepada masyarakat. Fungsi media ini sangat penting karena memungkinkan pesan politik menjangkau audiens yang lebih luas. Jenis media yang digunakan bisa berupa media tradisional seperti televisi, radio, dan koran, serta media digital seperti situs web dan platform media sosial. Selain itu, komunikasi di ranah politik juga bisa dilaksanakan secara langsung, misalnya melalui pidato, diskusi publik, interaksi dengan masyarakat, atau aktivitas kampanye. Pemilihan media yang tepat akan sangat memengaruhi cara pesan politik diterima dan dipahami oleh publik.

d. Komunikan (Khalayak)

Komunikan merujuk kepada individu atau kelompok yang menerima pesan politik, yaitu masyarakat atau kelompok tertentu yang menjadi target komunikasi politik. Komunikan bisa terdiri dari pemilih, pendukung partai, kelompok sosial, atau publik secara umum. Dalam komunikasi politik, peran komunikan sangat penting karena merekalah yang akan mengevaluasi dan memberikan tanggapan terhadap pesan

yang disampaikan. Setiap komunikator memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sudut pandang politik yang berbeda, sehingga cara mereka menginterpretasikan pesan politik juga bervariasi. Oleh karena itu, komunikator umumnya melakukan penyesuaian terhadap pesan yang disampaikan agar sesuai dengan karakteristik target masyarakat.

e. Efek atau Dampak Komunikasi Politik

Efek dari komunikasi politik adalah dampak atau pengaruh yang terjadi setelah masyarakat mendapatkan pesan politik. Dampak ini dapat berupa peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai isu politik tertentu, perubahan sikap terhadap tokoh atau kebijakan tertentu, terbentuknya opini publik, hingga terjadinya aksi nyata seperti memberikan dukungan atau memilih dalam pemilihan umum. Efek komunikasi politik mencerminkan keberhasilan atau kegagalan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika pesan tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat, maka komunikasi politik bisa dianggap berhasil dalam memengaruhi publik.

2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Politik

Komunikasi Politik memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan politik serta pemerintahan, diantaranya sebagai berikut :

a. Informasi

Komunikasi politik berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi politik kepada masyarakat. Informasi tersebut mencakup

kebijakan pemerintah, program-program kerja, keputusan politik, serta berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan politik. Melalui komunikasi politik, masyarakat bisa mengetahui dan memahami kegiatan politik yang dilakukan oleh pemerintah dan juga oleh aktor politik lainnya, sehingga terjalin keterbukaan informasi dalam dunia politik.

b. Pendidikan Politik

Komunikasi politik juga berfungsi sebagai sarana pendidikan politik bagi masyarakat. Melalui interaksi yang dilakukan oleh pemerintah, partai politik, media, dan tokoh masyarakat, publik dapat memperoleh pengetahuan tentang sistem politik, nilai-nilai demokrasi, serta hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan adanya pendidikan politik, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dan aktif dalam ikut serta dalam kegiatan politik.

c. Persuasi

Selaras dengan memberikan pengetahuan dan informasi, komunikasi dalam ranah politik juga bertujuan untuk memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat. Fungsi ini biasanya terlihat saat kampanye politik, saat menyampaikan visi serta misi, atau saat mensosialisasikan kebijakan pemerintah. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat terkait kebijakan, program, atau tokoh politik tertentu.

d. Penyaluran Aspirasi

Komunikasi dalam konteks politik juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah atau lembaga politik. Melalui saluran komunikasi politik, masyarakat berhak mengemukakan pendapat, kritik, atau harapan mengenai kebijakan publik. Hal ini sangat penting dalam sistem demokrasi karena memberikan kesempatan untuk terjalinnya interaksi antara pemerintah dan masyarakat.

e. Integrasi Politik

Fungsi lainnya dari komunikasi politik adalah untuk mempertahankan hubungan dan integrasi antara pemerintah, lembaga politik, serta masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan rasa saling pengertian, kerja sama, dan stabilitas dalam sistem politik.

2.2.3 Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain demi membentuk citra diri yang diinginkan. Presentasi diri tidak terbatas pada personal saja, tetapi juga bisa dilakukan oleh kelompok atau tim. Dengan demikian, presentasi diri dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan pengaruh tertentu di mata orang lain tentang diri seseorang.

Menurut Goffman dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*" tahun 1959 mengemukakan ide tentang presentasi diri yang berhubungan erat dengan pengelolaan kesan. Ia menyamakan kehidupan sosial

dengan sebuah pertunjukan teater, di mana setiap orang mengatur perilaku dan aksinya saat berinteraksi dengan orang lain. Dari sudut pandang ini, terdapat unsur panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), kelompok yang terlibat dalam mendukung pertunjukan (*team of performance*), serta khalayak (*audience*). Konsep ini dikenal dengan istilah dramaturgi. Dalam pertunjukan tersebut, seseorang berusaha menunjukkan citra tertentu, meskipun kesan yang diterima penonton bisa bervariasi tergantung pada sudut pandang masing-masing.

Presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. (Mulyana, 2003:112).

Sebuah tindakan dari mengekspresikan diri yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan kesan yang menyenangkan atau sebuah kesan yang berhubungan dengan sesuatu yang ideal menurut seseorang, ini merupakan pengertian dari presentasi diri. Menurut Baron dan Branscombe (2012) dalam Nurul (2019: 125) kebanyakan dari individu memiliki keinginan agar "terlihat baik" di hadapan orang lain, sehingga membuat orang ingin memberikan kesan yang kuat pada orang lain.

2.2.4 Perspektif Gender

Perspektif gender adalah cara untuk memahami posisi, peran, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh adat istiadat, nilai-nilai, norma,

dan proses sosial yang ada dalam komunitas. Dengan menggunakan perspektif gender, masyarakat diajak untuk memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan potensi yang setara untuk berkembang. Pendekatan ini juga bermanfaat untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakadilan, diskriminasi, atau pembagian peran yang tidak seimbang antara pria dan wanita di berbagai sektor, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, perspektif gender kerap digunakan dalam studi, kebijakan publik, dan pengembangan sosial untuk memastikan bahwa semua orang mendapatkan kesetaraan dan keadilan tanpa memandang jenis kelamin.

Namun pada kenyataannya perspektif masyarakat umum masih menganggap gender setara dengan jenis kelamin, sehingga banyak yang beranggapan bahwa gender hanya merujuk pada perempuan. Ketika istilah gender muncul dalam percakapan sehari-hari, seminar, atau diskusi lainnya, sering kali hanya dipahami sebagai perempuan saja. Sebenarnya, gender merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang dari budaya masyarakat, sehingga menjadi istilah yang menggambarkan peran dan karakteristik yang diatribusikan kepada laki-laki maupun perempuan.

Selain itu, identitas gender adalah cara seseorang mendefinisikan diri sebagai laki-laki atau perempuan, yang terbentuk melalui interaksi yang cukup rumit antara kondisi biologis dan berbagai sifat perilaku yang muncul melalui proses sosialisasi. Identitas gender mulai muncul sejak seseorang masih bayi, saat ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya seperti ibu, ayah, atau pengasuh. Interaksi tersebut secara tidak langsung membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku

individu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang gender dan sudut pandang gender menjadi penting agar masyarakat dapat membedakan antara jenis kelamin secara biologis dan peran sosial yang terbangun dalam kehidupan komunitas.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Dramaturgi

Dramaturgi berasal dari istilah bahasa Inggris yakni *dramaturgy*, yang diambil dari kata “drama” ini merujuk pada seni atau keterampilan drama yang terdapat dalam teater. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, seorang filsuf dari Yunani, yang menjelaskan bahwa suatu penampilan atau drama bisa berakhir dengan tragedi atau bisa juga berupa kisah komedi.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani "draomal" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan "drama" berarti : perbuatan, tindakan. Ada orang yang menganggap drama sebagai lakon yang menyedihkan, mengerikan, sehingga dapat diartikan sebagai sandiwara tragedi.

Istilah Dramaturgi sangat berhubungan dengan drama, teater, atau tontonan fiksi yang ditampilkan di panggung. Di sana, seorang aktor memerankan berbagai karakter, dan penonton dapat melihat gambaran kehidupan dari tokoh tersebut. Dengan demikian, mereka bisa memahami cerita yang ditampilkan dalam drama.

Dramaturgi adalah teori yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Dramaturgi dicetuskan oleh Erving Goffman pada tahun 1959 yang termuat dalam karyanya berjudul "*Presentation of Self in Everyday Life*". Digali dari berbagai cara

kita berperilaku interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan diri kita kepada orang lain, mirip seperti seorang pemain yang memerankan tokoh dalam sebuah drama. Dramaturgi yang dicetuskan Goffman merupakan pendalaman konsep interaksi sosial, yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer.

Teori Dramaturgi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan bahwa interaksi sosial dapat dipahami seperti sebuah pertunjukan teater atau drama yang berlangsung di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010:167).

Teori dramaturgi menguraikan bahwa identitas seseorang bersifat tidak tetap dan setiap identitas tersebut adalah elemen dari psikologi yang terpisah. Identitas tiap individu dapat mengalami perubahan tergantung pada keterhubungan dengan orang lain. Di sinilah dramaturgis berperan, yaitu bagaimana cara kita mengendalikan interaksi tersebut.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menampilkan suatu gambaran diri untuk diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan pesan" (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Ritzer, 1996:215).

Menurut Goffman, kehidupan sosial terbagi menjadi dua wilayah: "wilayah depan" (*front stage*) dan "wilayah belakang" (*back stage*). Wilayah depan

mencakup situasi sosial di mana seseorang menampilkan peran formalnya seolah sedang beraksi di atas panggung di hadapan penonton. Sebaliknya, wilayah belakang adalah ruang dan kejadian yang memungkinkan seseorang mempersiapkan peran itu. Dengan kata lain, wilayah depan seperti bagian depan panggung yang terlihat oleh penonton, sementara wilayah belakang mirip ruang belakang panggung atau kamar rias tempat para pemain bersantai, berlatih, dan menyiapkan diri sebelum tampil di panggung depan.

Untuk memperjelas maka akan dibahas dua panggung pertunjukkan dalam kajian dramaturgi sebagai berikut :

1. Front Stage (Panggung Depan)

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sudikin, 2002).

Di panggung ini para aktor berusaha untuk membentuk dan menampilkan citra terbaik dari identitas yang ingin mereka tunjukkan dalam interaksi sosial. Cara mereka mengelola kesan yang ditampilkan mencerminkan pandangan aktor tentang sosok ideal dirinya yang dianggap akan diterima oleh penonton. Dalam penampilan mereka, aktor akan menyamarkan beberapa hal tertentu.

2. Back Stage (Panggung Belakang)

Dalam ruang ini, setiap orang memiliki fungsi yang berbeda dari panggung depan, ada alasan tertentu mengapa mereka tidak selalu menunjukkan identitas yang sama seperti di depan publik. Di

sinilah seseorang akan menunjukkan diri mereka "sepenuhnya," dalam arti kepribadian yang asli.

Selain itu, tempat ini juga menjadi ruang bagi para aktor untuk menyiapkan semua elemen pendukung penampilan mereka. Ini termasuk rias wajah, peranan, kostum, sikap, tingkah laku, gerakan tubuh, ekspresi wajah, isi pesan, cara berbicara, dan pilihan kata. Di tempat ini, aktor dapat berperilaku dengan cara yang berbeda daripada saat berada di hadapan audiens, jauh dari peran mereka sebagai publik. Di sini, perbedaan antara penampilan "buatan" dan keseluruhan realitas diri seorang aktor dapat terlihat.

Menurut Goffman, ketika kita melihat aspek front stage dan back stage, analisis tentang bagaimana kesan dikelola menjadi lebih sederhana untuk diteliti dari sudut pandang dramaturgi. Hal ini disebabkan karena, pada akhirnya, manusia selalu terlibat dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian pemikiran yang digunakan oleh peneliti sebagai fondasi untuk memperkuat subfokus yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, sangat penting memiliki dasar yang mendasari agar penelitian dapat berjalan dengan lebih fokus. Dengan demikian, sebuah kerangka pemikiran diperlukan untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian secara lebih mendalam, sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, dan penerapan teori yang digunakan. Penjelasan yang akan disusun

akan mengintegrasikan teori dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dramaturgi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *dramaturgy*, yang mengacu pada seni atau teknik dalam menulis drama serta menampilkannya sebagai pertunjukan teater. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa dramaturgi membahas bagaimana proses pembuatan teater terwujud, dari penulisan naskah hingga saat pertunjukannya.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92).

Dalam kerangka berpikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti mengenai Persentasi Diri Anggota Legislatif Perempuan di DPRD Jawa Barat menggunakan studi dramaturgi.

Perspektif dramaturgi dari Erving Goffman, sebenarnya merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjumlahan dan etnometodologi (Mulyana, 2008:68).

Melalui cara pandangya terhadap interaksi sosial, Goffman dipandang sebagai salah satu penafsir teori diri yang dikemukakan oleh Mead, dengan menyoroti sifat simbolis manusia. Untuk menjelaskan perilaku manusia, Goffman mengandalkan perbandingan dengan drama dan teater. Dengan perspektif dramaturgis, seseorang biasanya menunjukkan versi diri yang sempurna sesuai dengan peran yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari.

Dramaturgi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk memahami perilaku manusia, khususnya cara manusia memberikan makna pada kehidupan

mereka dan lingkungan di sekitarnya untuk menjaga keseimbangan diri. Istilah ini diperkenalkan oleh Erving Goffman, seorang sosiolog berpengaruh di abad ke-20. Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa, "tidak hanya ada dua panggung saja tetapi ada panggung lain di luar daripada *back stage* dan *front stage* yaitu *middle stage*". (Mulyana, 2008:58).

Berikut gambaran tentang tiga panggung yang dilalui oleh seorang aktor yaitu:

1. Panggung Belakang (*Back Stage*)

"Panggung belakang adalah wilayah dimana seorang aktor dapat menampilkan wajah aslinya. Di panggung ini juga seorang aktor menunjukkan kepribadian aslinya pada lingkungan sekitar". (Mulyana, 2008: 58).

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

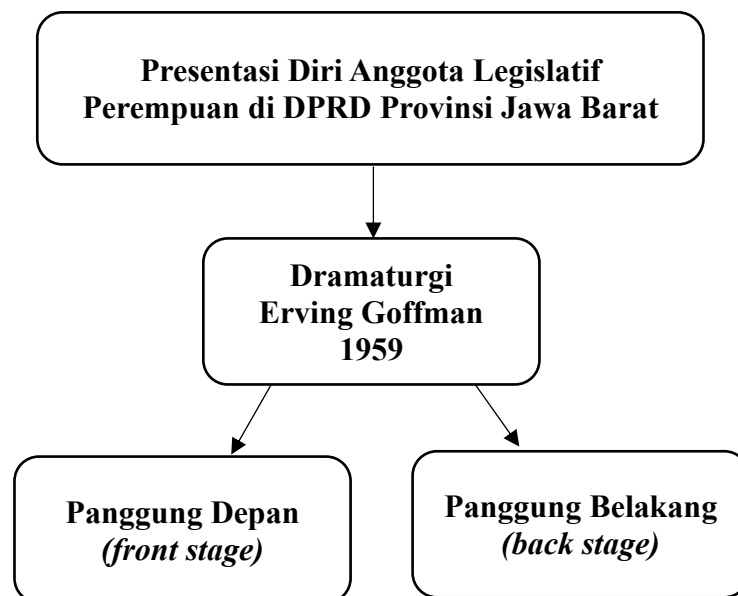
"Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya". (Mulyana, 2008:58). Panggung ini dapat dikatakan juga sebagai tempat dimana seorang aktor melakukan setting yakni situasi fisik yang dipersiapkan untuk melakukan pertunjukan.

3. Panggung Depan (*Front Stage*)

"Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*)". (Mulyana 2008:57).

Pembagian panggung tersebut memperlihatkan bahwa cara seseorang menampilkan dirinya bisa berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketika berada di ruang publik, seseorang cenderung menampilkan sikap yang lebih terkontrol dan formal, sedangkan pada ruang tertentu yang lebih terbatas, ia dapat bersikap lebih santai dan apa adanya. Dengan kata lain, seseorang secara aktif mengelola penampilannya agar tetap selaras dengan situasi yang dihadapi serta citra yang ingin dibangun di hadapan khalayak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kerangka pemikiran pada penelitian ini tergambar dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran